

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Era digitalisasi merupakan fase perkembangan teknologi informasi yang mendorong perubahan dalam berbagai aktivitas manusia, termasuk cara berinteraksi, bertransaksi, dan mengelola usaha. Menurut Utami dan Sitorus (2024), transformasi digital pada usaha mikro merupakan proses pemanfaatan teknologi digital yang dilakukan secara bertahap, mulai dari peningkatan kompetensi digital, digitalisasi kegiatan usaha, hingga transformasi digital untuk mengembangkan usaha. Perkembangan tersebut mendorong pelaku usaha memanfaatkan teknologi digital yang tidak hanya untuk kegiatan pemasaran dan transaksi, tetapi juga sebagai media promosi, edukasi kepada konsumen, serta memperluas jangkauan pasar melalui berbagai platform digital, seperti YouTube, Instagram, TikTok, dan WhatsApp. Kondisi ini menunjukkan bahwa digitalisasi tidak hanya terjadi pada perusahaan besar, tetapi juga telah menjangkau usaha mikro.¹

Berbagai platform digital, seperti media sosial, *marketplace*, *e-wallet*, dan aplikasi berbasis internet kini menjadi bagian dari aktivitas usaha mikro. Menurut Bahasoan dkk. (2024), penerapan teknologi digital pada usaha mikro, kecil, dan menengah mampu memperluas jangkauan pasar, meningkatkan efisiensi operasional, serta memperkuat daya saing usaha.² Namun, proses transformasi digital masih menghadapi berbagai kendala. Hasil kajian Angraini dkk. (2024) menunjukkan bahwa keterbatasan literasi digital, infrastruktur, dan kemampuan adaptasi menjadi faktor yang menghambat penerapan teknologi digital. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pemanfaatan teknologi digital belum dapat diterapkan secara optimal oleh seluruh

¹ Novelia Utami and Budi Sitorus, "Transformasi Digital Usaha Mikro Mendukung Ekonomi Digital," *JPEK (Jurnal Pendidikan Ekonomi Dan Kewirausahaan)* 8, no. 3 (2024): 1119–26, <https://doi.org/10.29408/jpek.v8i3.25796>.

² Awal Nopriyanto Bahasoan et al., "Jurnal Indragiri Transformasi Digital Pada UMKM : Penggerak Pertumbuhan" 5, no. 1 (2024): 9–19.

pelaku usaha.³

Usaha rumahan merupakan bentuk usaha yang dijalankan dengan memanfaatkan rumah atau sebagian rumah sebagai tempat kegiatan usaha. Kegiatan usaha ini umumnya dikelola dalam skala kecil dengan memanfaatkan sumber daya yang dimiliki keluarga serta melibatkan jumlah tenaga kerja yang terbatas. Menurut Tyas, Sianturi, dan Julius Kevin P. H. (2020), *Home-Based Enterprises* (HBE) adalah usaha atau aktivitas ekonomi yang dilakukan dengan menggunakan rumah atau sebagian rumah untuk meningkatkan pendapatan keluarga.⁴ Dalam praktiknya, usaha rumahan umumnya memasarkan produk kepada konsumen di lingkungan sekitar dan berkembang secara bertahap sesuai dengan kemampuan pelaku usahanya.

Di Indonesia, usaha rumahan menjadi salah satu alternatif kegiatan ekonomi yang banyak dijalankan untuk membantu memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Karakteristik usaha ini umumnya ditandai dengan penggunaan modal yang relatif kecil, pemanfaatan sumber daya yang tersedia di lingkungan rumah, serta pengelolaan usaha yang dilakukan bersamaan dengan aktivitas rumah tangga. Menurut Meylianingrum dkk. (2024), usaha rumahan memiliki keterkaitan yang erat antara ruang domestik dan ruang usaha sehingga proses produksi maupun pemasaran sering kali dilakukan bersamaan dengan aktivitas rumah tangga.⁵ Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kegiatan rumah tangga dan kegiatan usaha saling berkaitan sehingga pengelolaan usaha rumahan perlu menyesuaikan dengan aktivitas keluarga sehari-hari. Selain memberikan peluang untuk meningkatkan pendapatan keluarga,

³ Desti Angraini et al., "Transformasi Digital Dalam Meningkatkan Daya Saing Usaha Mikro, Kecil, Dan Menengah (UMKM) Indonesia: Sebuah Tinjauan Sistematis," *Eklektik : Jurnal Pendidikan Ekonomi Dan Kewirausahaan* 7, no. 2 (2024): 132, <https://doi.org/10.24014/ekl.v7i2.33958>.

⁴ Wido Prananing Tyas, Onixtin Octarina Sianturi, and Julius Kevin P H, "Analisis Kebijakan Pemerintah Dalam Pengembangan Usaha Mikro Kecil Dan Menengah (Ukm) Berbasis Rumah (Home-Based Enterprises/Hbe) Di Kota Semarang, Surakarta, Boyolali, Salatiga, Dan Surabaya," *Jurnal Pengembangan Kota* 8, no. 1 (2020): 78–89, <https://doi.org/10.14710/jpk.8.1.78-89>.

⁵ Kurniawati Meylianingrum, Elok Faiz Fatma El Fahmi, and Tiara Juliana Jaya, "Pemberdayaan Perempuan Pelaku Usaha Industri Rumahan Dalam Upaya Keberlanjutan Ekonomi Rumah Tangga," *Jurnal SOLMA* 13, no. 3 (2024): 2637–45, <https://doi.org/10.22236/solma.v13i3.16536>.

usaha rumahan juga masih menghadapi berbagai tantangan, seperti keterbatasan produktivitas, akses pasar, dan daya saing.

Salah satu permasalahan yang masih dihadapi pelaku usaha rumahan adalah keterbatasan dalam memanfaatkan teknologi digital untuk mendukung kegiatan usahanya. Pelaku usaha umumnya masih mengandalkan pemasaran secara mulut ke mulut sehingga jangkauan pasar yang dimiliki relatif terbatas. Selain itu, pemanfaatan media sosial, *e-commerce*, maupun platform digital lainnya, seperti YouTube, Instagram, dan TikTok, sebagai sarana promosi, edukasi kepada konsumen, serta pemasaran produk masih belum dilakukan secara optimal. Menurut Sudalyo dan Prasetyaningrum (2023), pemanfaatan teknologi digital dan inovasi usaha berperan dalam mendukung keberlangsungan usaha, namun penerapannya masih dipengaruhi oleh kemampuan pelaku usaha dalam memanfaatkan teknologi digital.⁶ Di samping itu, pengelolaan keuangan yang belum dilakukan secara terpisah antara keuangan pribadi dan usaha juga menjadi kendala yang dapat memengaruhi keberlangsungan usaha.

Di era digital, penguasaan keterampilan digital menjadi salah satu kebutuhan bagi pelaku usaha agar mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan teknologi dan perubahan cara berusaha. UNESCO (2021) menjelaskan bahwa literasi digital merupakan bagian dari keterampilan abad ke-21 yang mencakup kemampuan teknis, kognitif, dan sosial dalam mengakses, memahami, mengevaluasi, serta memanfaatkan informasi melalui teknologi digital secara efektif dan bertanggung jawab.⁷ Literasi digital tidak hanya berkaitan dengan kemampuan mengoperasikan perangkat digital, tetapi juga kemampuan menggunakan teknologi secara kritis sesuai dengan kebutuhan. Menurut Anggresta, Maya, dan Septriani (2022), literasi digital berperan penting dalam meningkatkan kesiapan seseorang dalam memanfaatkan

⁶ Ramadhian Agus, Triono Sudalyo, and Nurita Elfani Prasetyaningrum, "Pemanfaatan Modal Usaha Dalam Mendukung Digital Marketing Dan Inovasi Usaha Terhadap Keberlangsungan Usaha Pada Umkm Di Boyolali," *Jurnal Ekonomi Dan Kewirausahaan* 23, no. 1 (2023): 1–49, Vol. 23 No. 1.

⁷ UNESCO, *Literate Citizens Think Critically*, 2021.

teknologi digital, termasuk dalam mendukung aktivitas kewirausahaan. Bagi pelaku usaha, kemampuan tersebut menjadi bekal penting dalam memanfaatkan teknologi untuk mendukung kegiatan usaha.⁸ Oleh karena itu, keterbatasan literasi digital dapat menghambat pelaku usaha dalam memanfaatkan peluang yang tersedia pada era digitalisasi.

Pelaku usaha rumahan di RW 02 Kelurahan Kampung Melayu masih menghadapi berbagai permasalahan dalam menghadapi era digitalisasi. Berdasarkan hasil observasi awal dan informasi yang diperoleh dari perangkat RW, terdapat lima pelaku usaha rumahan yang sebagian besar belum terdaftar sebagai pelaku usaha mikro kecil dan menengah. Akibatnya, pelaku usaha rumahan tersebut belum memperoleh akses terhadap berbagai program pembinaan maupun pemberdayaan yang diselenggarakan oleh pemerintah. Kondisi ini menunjukkan bahwa masih terdapat pelaku usaha rumahan yang belum terjangkau oleh sistem pembinaan, baik formal maupun nonformal, sehingga peluang untuk mengembangkan usaha, termasuk melalui pemanfaatan teknologi digital, masih perlu ditingkatkan.

Permasalahan tersebut diperkuat oleh hasil observasi awal dan wawancara yang dilakukan. Salah seorang informan, yaitu Ibu Iim, menyampaikan bahwa pendapatannya mengalami penurunan sekitar 40% dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya. Informan tersebut juga belum memiliki akun media sosial khusus untuk usahanya, belum menggunakan *e-wallet* sebagai metode pembayaran, serta masih mengandalkan pemasaran dari mulut ke mulut. Temuan serupa juga diperoleh dari informan lain yang menyatakan belum memiliki pengetahuan dan keterampilan yang memadai dalam memanfaatkan teknologi digital untuk mendukung pemasaran produk.

Temuan awal penelitian menunjukkan bahwa pelaku usaha rumahan di RW 02 Kelurahan Kampung Melayu masih menghadapi berbagai keterbatasan dalam menghadapi era digitalisasi. Mayoritas

⁸ Vella Anggresta, Siska Maya, and Desy Septariani, "Pengaruh Literasi Digital Dan Mata Kuliah," *Journal of Development Education* 8, no. 1 (2022): 153–59.

pelaku usaha merupakan ibu rumah tangga yang memiliki keterbatasan waktu karena menjalankan usaha sekaligus aktivitas rumah tangga sehingga proses adaptasi terhadap teknologi digital belum berlangsung secara optimal. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya upaya yang dapat membantu pelaku usaha memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang sesuai dengan kebutuhan usahanya.

Upaya tersebut memiliki keterkaitan dengan bidang Pendidikan Masyarakat, khususnya melalui penyelenggaraan pendidikan nonformal. Berdasarkan Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pendidikan nonformal diselenggarakan bagi masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan sebagai pengganti, penambah, dan/atau pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat.⁹ Dalam konteks penelitian ini, pendidikan nonformal dapat menjadi salah satu sarana bagi pelaku usaha rumahan memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang mendukung pengembangan usaha. Bentuk pendidikan tersebut dapat diwujudkan melalui pelatihan, pendampingan, lokakarya, maupun pembelajaran berbasis masyarakat.

Karakteristik pendidikan nonformal yang fleksibel memungkinkan proses pembelajaran disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan masyarakat. Fleksibilitas tersebut sesuai dengan karakteristik pelaku usaha rumahan di RW 02 Kelurahan Kampung Melayu yang memiliki keterbatasan waktu. Melalui pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta, pelaku usaha rumahan diharapkan mampu memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang dapat langsung diterapkan dalam kegiatan usahanya, termasuk dalam memanfaatkan teknologi digital untuk mendukung pemasaran, komunikasi dengan konsumen, maupun pengelolaan usaha.

Berdasarkan uraian tersebut, pelaku usaha rumahan di RW 02 Kelurahan Kampung Melayu masih menghadapi berbagai faktor internal

⁹ Undang-undang, "Direktorat Jenderal Peraturan Perundang-Undangan," *Jurnal Legislasi Indonesia* 6, no. 42 (2003): 7–11.

dan faktor eksternal dalam menghadapi era digitalisasi. Faktor-faktor tersebut memengaruhi pelaku usaha dalam menjalankan, mempertahankan, dan mengembangkan usahanya di tengah perkembangan teknologi digital. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi pelaku usaha rumahan dalam menghadapi era digitalisasi di RW 02 Kelurahan Kampung Melayu.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian di atas, terdapat sejumlah permasalahan yang dihadapi oleh pelaku usaha rumahan di RW 02 Kelurahan Kampung Melayu, Jakarta Timur, yang menjadi latar belakang pemilihan topik penelitian ini. Permasalahan tersebut antara lain meliputi keterbatasan akses pemasaran, rendahnya tingkat literasi digital di kalangan pelaku usaha, serta menurunnya penjualan pada era digitalisasi. Selain itu, sebagian besar pelaku usaha rumahan di wilayah ini belum terdaftar secara resmi sebagai usaha mikro kecil dan menengah, sehingga berada di luar jangkauan sistem pembinaan dan program digitalisasi oleh pemerintah. Fenomena ini menunjukkan adanya kesenjangan kemampuan adaptasi terhadap era digitalisasi yang dapat berdampak pada keberlangsungan dan daya saing usaha mereka. Oleh karena itu, fokus penelitian ini dirumuskan dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana faktor-faktor internal dan eksternal memengaruhi pelaku usaha rumahan di RW 02 Kelurahan Kampung Melayu dalam menghadapi era digitalisasi?

C. Tujuan Umum Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan memahami bagaimana faktor-faktor internal dan eksternal mempengaruhi pelaku usaha rumahan di RW 02 Kelurahan Kampung Melayu dalam menghadapi era digitalisasi.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi berbagai pihak, antara lain:

1. Bagi Pelaku Usaha Rumahan

Memberikan wawasan mengenai pentingnya adaptasi terhadap digitalisasi serta mengenali hambatan-hambatan yang selama ini menghambat perkembangan usaha mereka.

2. Bagi Program Studi Pendidikan Masyarakat

Menjadi bahan kajian dan referensi dalam memahami kondisi dan kebutuhan masyarakat dalam konteks pemberdayaan ekonomi berbasis rumah tangga, serta sebagai rujukan dalam menyusun strategi intervensi sosial yang relevan dan aplikatif.

3. Bagi Pemerintah Kelurahan dan Pemangku Kepentingan

Menjadi masukan dalam perumusan kebijakan berbasis data lokal terkait penguatan usaha rumahan melalui pendekatan berbasis komunitas.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Menyediakan dasar teoritik dan praktis dalam pengembangan penelitian lanjutan terkait digitalisasi dan pemberdayaan pelaku usaha di sektor informal.